

BAB II

KONSEP, ORGANISASI, DAN KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Konsep-konsep Kurikulum

Pandangan filsafat yang dianut oleh penyusun kurikulum sangat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep kurikulum yang lahir dalam pengaruh aliran filsafat yang dominan sebagai berikut :

1. Konsep Kurikulum Perennialis.

Kurikulum dengan konsep ini bercita-cita menanamkan akal, mengembangkan daya intelektual anak-anak mencapai puncak kebenaran yang universal. Mata pelajaran-mata pelajaran diajarkan secara terpisah, setiap mata pelajaran berdiri sendiri, hanya mata pelajaran yang dianggap berat dimasukkan di dalam kurikulum pendidikan dalam bidang afektif dan psikomotor dan tidak disejajarkan dengan pendidikan menajamkan otak.

2. Konsep Kurikulum Idealis.

Kurikulum dengan konsep ini bercita-cita menanamkan disiplin diri yang bersumber dari kebenaran religius abadi yang tidak berubah-ubah. Guru sangat dituntut untuk menjadi panutan, orang yang dicontoh sebagai teladan. Belajar pada hakekatnya merupakan proses untuk mengambil keputusan apakah hal-hal yang dipelajari adalah benar menurut kriteria kebajikan. Dalam konsep kurikulum ini penguasaan mata pelajaran sebagai wadah ilmu diabdikan dan diamalkan demi keadilan, kebajikan, kemanusiaan dan nilai-nilai luhur yang lain.

3. Konsep Kurikulum Pragmatis.

Kurikulum dengan konsep ini menganggap segala sesuatu berada dalam proses pembaharuan, kebenaran dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai . Kurikulum mempunyai fungsi untuk membekali anak dengan cara-cara yang benar dalam berpikir daripada membekali suatu ilmu, teknologi dan nilai-nilai yang harus dipikirkan. Sebab itulah pelaksanaan kurikulum dengan konsep pragmatis penuh dengan kegiatan-kegiatan siswa yang berupa penjelajahan dan merumuskan masalah, pemecahan masalah dan pelaksanaan eksperimen yang bertemakan penemuan dan inkuiri. Kurikulum berpusat pada kegiatan siswa dengan kadar CBSA yang tinggi.

4. Konsep Kurikulum Rekonstruktif.

Kurikulum dengan konsep ini berfungsi untuk melakukan rekonstruksi atau pembaharuan masyarakat dan kebudayaan. Tamatan pendidikan hendaknya merupakan manusia-manusia baru yang akan menciptakan kebudayaan dan masyarakat baru. Untuk dapat menciptakan sesuatu, kebebasan merupakan syarat mutlak. Sebab itulah kurikulum ini menghindari hal-hal yang indoktrinatif. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan pendapat, kritik dan bantahan menjelajahi segala sumber belajar yang ada.

5. Konsep Kurikulum Eksistensialis.

Kurikulum dengan konsep ini mengakui hak siswa untuk menentukan segala sesuatu yang baik bagi dirinya. Sebab itu sekolah dengan kurikulum ini tidak mengenal hal-hal yang pasti cenderung berlaku umum. Guru berusaha membantu anak untuk menemukan identitas dirinya dan menetapkan sistem nilai yang diyakini, dan untuk itu siswa diberi hak untuk memilih tujuan pendidikan yang ingin dicapainya.

6. Konsep Kurikulum yang Realis.

Kurikulum dengan konsep ini menyajikan teori dan prinsip-prinsip mendahului aplikasinya, menghendaki agar siswa mempelajari kebenaran yang pasti sebagai hasil pengorganisasian dan pensistematian secara makul (rational) faktual atas segala pengetahuan, karena kebenaran bersifat pasti, siswa dituntut untuk mempelajarinya, tidak peduli apakah dia berminat ataukah tidak. Dengan cara ini, kebenaran akan dilestarikan.

MC. Neil (Depdikbud, 1977) dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2005) mengemukakan empat konsepsi kurikulum yaitu :

1. Kurikulum Humanistik.

Menurut pandangan humanistik, kurikulum hendaknya merupakan sesuatu yang dapat menunjang tercapainya kepuasan pribadi bagi setiap individu. Para penganut humanistik, melihat kurikulum sebagai suatu proses yang dapat menemukan dan memenuhi kebutuhan individual untuk mencapai integritas perkembangan kepribadian dalam menuju aktualisasi diri. Salah satu aliran dalam pendidikan yang termasuk kurikulum humanistik ialah pendidikan konfluen, yaitu yang memandang bahwa anak didik sebagai satu keseluruhan pribadi. Konfluen adalah integrasi antara

aspek afektif dengan aspek kognitif atau dengan kata lain penambahan dimensi emosional kedalam kurikulum konvensional yang bersifat *subject matter*.

Kurikulum pendidikan konfluen tersusun atas unsur-unsur :

- a. Partisipasi, memungkinkan kerjasama dan tanggungjawab diantara partisipan.
- b. Integrasi, adanya interaksi, interpenetrasi integrasi antara pikiran dan tindakan.
- c. Relevansi materi pelajaran berkaitan erat dengan kebutuhan dasar dan kehidupan partisipatif, serta mempunyai makna secara emosional dan intelektual.
- d. Self, perwujudan diri sebagai suatu sasaran belajar yang utama.
- e. Tujuan, tujuan atau maksud sosial adalah mengembangkan keseluruhan pribadi dalam masyarakat manusia.

Karakteristik kurikulum humanistik ditinjau dari :

a. Tujuan

Para penganut humanis mempercayai bahwa fungsi kurikulum adalah memberikan pengalaman kepada anak didik yang secara intrinsik menunjang tercapainya perkembangan dan kemerdekaan pribadi. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses dinamika yang berkaitan dengan pertumbuhan, integritas, dan otonomi pribadi yang ideal. Sikap yang lebih dekat terhadap diri, kelompok, dan belajar merupakan harapan mereka pribadi dengan perwujudan diri yang ideal merupakan inti kurikulum humanistik. Sehingga dengan demikian orang tidak hanya berkembang dan bertambah pengetahuan saja, tetapi berkembang dalam cara-cara estetika dan moral sehingga dapat bekerja dengan baik dengan watak yang baik.

b. Metode

Kurikulum humanistik menuntut adanya hubungan emosional antara guru dan siswa melalui suasana belajar yang hangat dan menyenangkan. Materi yang disajikan hendaknya bersifat imajinatif dan menimbulkan situasi yang merangsang untuk belajar.

c. Organisasi

Ciri utama kurikulum humanistik terletak dalam integrasi untuk mencapai kesatuan tingkah laku anak didik dalam emosi pikiran dan tindakan. Organisasi kurikulum dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan kurikulum tradisional yang ditandai dengan organisasi materi yang dirumuskan oleh para ahli tetapi gagal dalam menghubungkannya dengan organisasi psikologis para anak didik. Oleh

karena itu kurikulum humanistik tidak terlalu menekankan aspek *sequence* dalam organisasi materinya.

d. Evaluasi

Kurikulum humanistik menekankan aspek pertumbuhan yang dievaluasi sebagai hasil belajar. Evaluasi lebih menekankan aspek proses daripada hasil, dengan mempertanyakan apakah aktivitas belajar dapat membantu anak didik untuk menjadi manusia yang lebih terbuka dan mandiri.

2. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Para ahli kurikulum rekonstruksi sosial menentang pendapat bahwa kurikulum harus membantu anak didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Sebaliknya mereka menganggap kurikulum sebagai alat untuk membekali anak didik dengan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan perubahan sosial. Tanggung jawab utama kurikulum adalah untuk memperbaiki keadaan sosial dalam menuju masyarakat yang lebih baik.

Karakteristik kurikulum rekonstruksi sosial ditinjau dari :

a. Tujuan

Tujuan utama kurikulum adalah untuk menghadapkan anak didik dengan tantangan-tantangan hidup yang dihadapi manusia. Sehubungan dengan tujuan itu maka isi kurikulum diharapkan akan memberikan bekal kepada anak didik agar mampu dalam menghadapi tantangan-tantangan kemanusiaan.

b. Metode

Sebanyak mungkin hendaknya staf pengajar dapat membantu anak didik untuk menemukan minatnya, dan para pembuat kurikulum hendaknya menghubungkan tujuan nasional dengan tujuan anak didik. Dengan demikian anak didik akan menggunakan minatnya untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial.

c. Organisasi

Organisasi kurikulum dimaksudkan untuk lebih mempererat kaitan antara pengetahuan, sikap ketrampilan yang dimiliki anak dengan kondisi masyarakat. Memang disini dibutuhkan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat.

d. Evaluasi

Evaluasi diarahkan kepada penilaian terhadap kecakapan anak didik dalam menghadapi tujuan-tujuan kualitatif rekonstruksi sosial.

Untuk itu bentuk evaluasi yang dianggap lebih tepat adalah ujian komprehensif yang diadakan pada akhir tahun ajaran. Ujian komprehensif ini mempunyai tujuan untuk mensintesakan dan menilai keseluruhan pengetahuan, ketrampilan dan sikap selama belajar.

3. Tehnologi dan Kurikulum

Dari sudut pandang tehnologi kurikulum sebagai proses tehnologi untuk menghasilkan tuntutan kehidupan tenaga-tenaga yang mampu membuat keputusan. Tehnologi mempengaruhi penyusunan program yang disesuaikan dengan alat-alat dan apa yang dipelajari.

Ada dua cara penerapan tehnologi dalam kurikulum.

Pertama, dalam perencanaan penggunaan berbagai alat-alat dan media dalam proses instruksional berdasarkan ilmu perilaku.

Kedua, tehnologi sebagai model dan prosedur untuk penyusunan atau pengembangan dan evaluasi material dan sistem instruksional.

Karakteristik kurikulum tehnologi.

a. Tujuan

Tujuan kurikulum menurut konsepsi ini lebih menekankan kepada segi perilaku dan empiris. Hasil dan proses belajar dijabarkan dalam bentuk yang dapat diamati atau diukur.

b. Metode

Belajar dipandang sebagai suatu proses bereaksi terhadap rangsangan. Anak didik diarahkan untuk menghadapi keadaan tertentu yang berarti, dan diperkuat dalam pengembangan tingkah laku yang memadai.

Tujuan pengajaran telah ditetapkan terlebih dahulu. Tiap anak didik mendapat kesempatan untuk memperoleh kemajuan belajar secara individual. Setiap anak didik diharapkan menguasai secara tuntas seluruh tujuan yang telah ditetapkan.

Prosedur instruksional mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pemahaman tujuan. Anak didik diberikan penjelasan tujuan tentang dan pentingnya belajar.

b. Kegiatan. Anak didik diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan.

c. Pengetahuan hasil. Anak didik diberi umpan balik yang menunjukkan tingkat pencapaian hasil belajar.

c. Organisasi

Kurikulum teknologi biasanya menghubungkan disiplin materi pelajaran dengan penerapan teknis di lapangan. Tujuan dianalisis dalam prerekuisit, dan setiap prerekuisit dinyatakan sebagai tujuan khusus yang disusun berurutan secara hirarkhis. Materi yang sukar didahului dengan materi yang sederhana.

d. Evaluasi

Salah satu asumsi dari kurikulum teknologi adalah apabila anak didik tidak mencapai tujuan, maka penyusun program telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu program-program yang dikembangkan hendaknya diujicobakan terlebih dahulu dalam skala kecil, kemudian direvisi, dan baru diterapkan.

e. Model pengembangan kurikulum

Ada lima unsur dalam proses pengembangan kurikulum teknologi yaitu :

- a) Formulasi; yaitu menetapkan produk yang akan dihasilkan.
- b) Spesifikasi; yaitu penjabaran, sebagai patokan dalam pengembangan kurikulum dan evaluasinya.
- c) Prototipe; yaitu mengadakan uji coba dalam skala kecil untuk mendapatkan gambaran.
- d) Uji coba; yaitu penerapan dalam sampel (skala) yang lebih luas melalui proyek perintis.
- e) Pelaksanaan; yaitu memasukkan kurikulum ke dalam sistem yang telah ada.

4. Kurikulum Sumber Akademik.

Inti kurikulum yang bersifat subyek akademik ini adalah ilmu pengetahuan. Kurikulum direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak untuk mencapai ilmu pengetahuan. Inti pengetahuan dan isi yang terpenting dari pengajaran dijumpai dalam subjek akademik seperti bahasa, matematika, IPA, IPS, Kesenian.

Karakteristik kurikulum subjek akademik.

a. Tujuan dan fungsi

Tujuan kurikulum akademik adalah melatih anak didik dalam penggunaan ide-ide dan proses-proses untuk memecahkan masalah-masalah secara ilmiah. Dengan menjadi manusia berpengetahuan dalam disiplin, anak didik diharapkan mencapai konsep-konsep dan metode-metode untuk meneruskan lebih lanjut kepada masyarakat yang lebih luas setelah menyelesaikan pendidikannya. Pendidikan membawa anak didik untuk merealisasikan prestasi terbaik dan jika mungkin menambahkan prestasi-prestasi melalui penemuan mereka sendiri.

b. Metode

- ◆ Exposition & inquiry (peragaan dan penemuan).

Kedua teknik diatas adalah teknik yang biasa digunakan dalam kurikulum akademik. Setiap ide dijelaskan dan diuraikan sehingga dapat dimengerti. Masalah-masalah yang timbul diantara disiplin-disiplin ilmu dirumuskan dan disesuaikan. Disini diajarkan pula metode yang tepat untuk memeriksa kebenaran pelbagai disiplin. Sebagai contoh anak didik menemukan bahwa penalaran dan penerimaan digunakan dalam sains, logika dalam matematika, perasaan dalam kesenian dan seterusnya.

- ◆ Problem solving approach (pendekatan penyelesaian masalah)

Untuk menyelesaikan masalah anak didik dilatih dalam cara-cara pengamatan ilmiah, pembuatan hipotesis dan pengujiannya, diberi pengertian disiplin ilmu sosial, dibawa pada kesenangan untuk mendapatkan penemuan-penemuan baru.

c. Organisasi

Terdapat banyak kemungkinan pola organisasi dalam kurikulum subyek akademik. Beberapa diantaranya adalah :

- (a). Unified atau concentrated

Topik-topik utama berperan dalam mengorganisasikan *subject matter* dari berbagai macam disiplin ilmu. Misalnya: konsep tentang energi dapat dipelajari dari aspek-aspek biologi, fisika, kimia dan geologi.

- (b). Integrated

Ketrampilan-ketrampilan yang dipelajari dari satu "*subject matter*" digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam bidang ilmu lain. Misalnya : Matematika diajarkan untuk memecahkan masalah-masalah ilmiah.

- (c). Correlated

Dalam pola organisasi ini dipelajari bagaimana konsep-konsep dalam suatu disiplin dihubungkan dengan konsep-konsep dalam disiplin lain. Disiplin-disiplin tetap mempertahankan identitasnya yang terpisah. Sebagai contoh: sejarah, geografi dan bahasa Indonesia dapat diajarkan sehingga saling menunjang.

- (d). Comprehensive problem solving

Subject matter tetap ada, permasalahan diambil dari permasalahan sosial sehari-hari. Sebagai contoh: riset konsumen, rekreasi, dan transportasi. Anak didik harus mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam ilmu-ilmu

sosial, matematika dan seni dalam usahanya untuk memecahkan permasalahan secara optimal. *Academic subject matter* khususnya diorganisasikan dalam suatu model dasar linier dengan beberapa persyaratan untuk suatu pengembangan progresif dari konsep-konsep atau metode-metode.

Dasar organisasi yang menunjukkan pengembangan ini termasuk :

- Sederhana ke kompleks, sebagai contoh mulai dari hewan satu sel sebelum hewan bersel banyak.
- Keseluruhan menuju ke bagian-bagian. Di sini diberikan skema dari keseluruhan pelajaran, sebelum mempelajari bagian-bagian secara terperinci.
- Kronologis/urutan peristiwa.
Peristiwa-peristiwa dirangkai dalam urutan waktu terjadinya.
- Jenjang belajar
Dibuat jenjang dari proses belajar. Sebagai contoh : belajar menempatkan sel dalam matrix kosong sebelum belajar menarik kesimpulan tentang sifat-sifat obyek yang diperlukan untuk mengisi suatu sel kosong.

d. Evaluasi

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui penguasaan *subject matter*. Metode evaluasi yang dipergunakan harus disesuaikan dengan *subject matter* yang akan dievaluasi. Sebagai contoh : dalam bidang studi kemanusiaan, esay lebih disukai daripada tes pilihan berganda.

Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum ialah tatanan materi kurikulum. Persoalan pokok dalam organisasi kurikulum adalah bagaimana materi kurikulum diatur agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien.

1. Memisahkan materi kurikulum dari suatu mata pelajaran dengan materi kurikulum mata pelajaran yang lain. Penggunaan cara ini didalam mengorganisasi kurikulum menghasilkan "*separate subject curriculum*", "*subject matter curriculum*", "*Unified*" atau "*concentrated curriculum*", yaitu kurikulum dimana setiap mata pelajaran berdiri sendiri.
2. Menghubungkan atau menyinggungkan materi kurikulum tertentu dari suatu mata pelajaran dengan materi kurikulum tertentu dari suatu atau beberapa matapelajaran yang lain. Penggunaan cara ini di dalam mengorganisasi kurikulum menghasilkan

"*correlated curriculum*", yaitu kurikulum dimana materi mata pelajaran saling bersinggungan satu sama lain.

3. Memadukan materi kurikulum tertentu dari berbagai mata pelajaran dalam rangka mengelola kegiatan belajar mengajar yang topiknya dikaji secara inter disiplin. Penggunaan cara ini di dalam mengorganisasi materi kurikulum menghasilkan "*Integrated curriculum*", yaitu kurikulum dimana materi tertentu dari berbagai mata pelajaran lebur menjadi satu dalam cakupan topik yang sedang dikaji.

Kurikulum yang diintegrasikan dapat berupa :

- a. "Broad field curriculum", yaitu kurikulum dimana beberapa mata pelajaran yang penad atau serumpun yang di dalam "subject matter curriculum" berdiri sendiri, dicakup menjadi suatu materi kurikulum yang ruang lingkupnya meluas (IPA, IPS, PMP).
- b. "Unit curriculum", yaitu kurikulum dimana materi tertentu dari beberapa mata pelajaran berfungsi sebagai komponen atau aspek untuk mengkaji suatu topik yang sedang menjadi acara didalam kegiatan belajar mengajar. Misalnya, Unit : air. Air dikaji dari berbagai aspek: sarana komunikasi, kebutuhan hayati, sirkulasi air, pencemaran dsb.
- c. "Project curriculum", yaitu kurikulum dimana materi tertentu yang penad (relevan) dari mata pelajaran manapun dipadukan untuk menyelesaikan suatu proyek.

Di dalam proses belajar mengajar "*subject matter curriculum*", biasa menonjolkan guru bidang studi sebagai guru yang mengajar secara individual.

Pelaksanaan "*correlated curriculum*" membuka kemungkinan untuk mengundang guru tamu. Sedangkan "*Integrated curriculum*" seharusnya dilaksanakan dengan "team teaching", mengajar secara kelompok.

4. Kekuatan dan kelemahan dari masing-masing kurikulum.

Sebenarnya amat sukar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu organisasi kurikulum tanpa menerapkan, dari sudut pandangan apa organisasi kurikulum akan dinilai. Identifikasi akan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi kurikulum hanya mungkin dilakukan, apabila ada rumusan yang jelas tentang tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang akan dicapai melalui pengorganisasian kurikulum. Dengan demikian dapat dikatakan, suatu organisasi kurikulum dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahannya hanya dalam konteks pencapaian tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional tertentu.

Umpamanya saja, apabila tujuan instruksionalnya hanya sekedar agar siswa dapat menyebutkan beberapa definisi, materi pengajaran yang justru baik ialah yang diorganisasikan secara terpisah. Kelemahan suatu organisasi kurikulum akan muncul apabila organisasi kurikulum itu ternyata tidak relevan dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional yang harus dicapai.

Walaupun mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi kurikulum seharusnya bergantung pada tujuan pendidikan yang harus dicapai, kebanyakan orang menunjukkan kelemahan dan kekuatan organisasi kurikulum atas dasar kecenderungan yang mungkin terjadi di dalam kegiatan belajar mengajar. "*Subject matter curriculum*" dipuji-puji karena membiasakan siswa berpikir secara luas, menyajikan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga diyakini nantinya siswa tidak akan merasa canggung mengarungi kehidupan masyarakat yang penuh dengan tantangan. Kecaman dan pujian seperti itu muncul tidak atas dasar tujuan pendidikan yang harus dicapai, tetapi didasarkan atas sifat materi kurikulum. Memang materi kurikulum yang terpisah mengarahkan siswa berpikir secara sempit, tetapi andaikata tujuan instruksionalnya memang menghendaki demikian, cara mengorganisasikan materi kurikulum secara terpisah tidak dapat dikatakan buruk. Masalahnya sekarang ialah sampai sejauh mana para guru bersedia merumuskan tujuan pendidikan yang mengarah kepada pengembangan potensi siswa seluas-luasnya dan setinggi-tingginya untuk menjadi manusia seutuhnya. Implementasi tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang demikian didalam proses kegiatan belajar mengajar akan mengarahkan guru untuk mengorganisasikan materi kurikulum yang sepadan-padanya dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai. Hanya melalui usaha-usaha seperti itulah, kelemahan-kelemahan yang terdapat pada cara-cara mengorganisasikan materi kurikulum dapat dihindari, dan sebagai gantinya muncul kekuatan-kekuatan yang diharapkan.

Komponen-Komponen Kurikulum

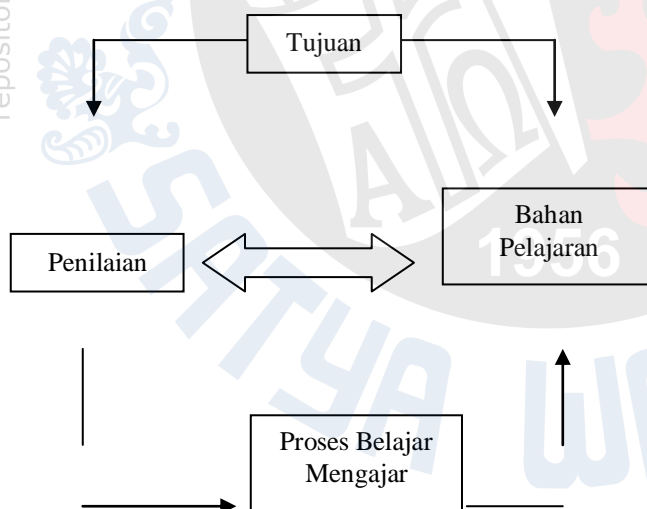
Komponen-komponen kurikulum yang lazim disebut dan selalu diperkembangkan dalam pengembangan tiap kurikulum ialah :

1. Tujuan
2. Bahan pelajaran
3. Proses belajar mengajar
4. Penilaian.

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Artinya tujuan yang berlainan, kognitif, afektif, psikomotor akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang lain, dan harus dinilai dengan cara yang lain pula.

Dalam bidang kognitifpun tujuannya akan berbeda, misalnya bahan pengetahuan tentang fisika lain tujuannya dengan geografi, proses belajar dan penilaiannya pun mungkin berbeda pula. Demikian pula mulai dari komponen bahan pelajaran, dapat dilihat hubungannya dengan komponen-komponen lain dalam struktur kurikulum itu.

Kesalingterkaitan komponen-komponen itu dapat digambarkan dalam bagan seperti di bawah ini :



Tanda panah dua arah melambangkan interelasi antara komponen-komponen kurikulum. Dapat dilihat tiap komponen yang manapun ada hubungannya dengan semua komponen lainnya. Apa yang nampak gampang pada bagan, sebenarnya tidak mudah dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, apalagi dalam mencapai tujuan-tujuan yang bersifat umum, terutama dalam bidang afektif. Bahan apa yang paling serasi untuk membentuk manusia yang jujur, bertanggung jawab, tagwa terhadap Tuhan YME, yang setia kepada janji, cermat, bersih, bijaksana, sopan dan sebagainya, tidak mudah menentukannya. Juga tidak mudah menentukan PBM yang tepat. Apakah seseorang akan

lebih bertanggungjawab bila ia disuruh menghafal peraturan-peraturan, atau mendiskusikannya? Bagaimana menilai seseorang, bahwa ia bertanggungjawab dalam segala perbuatannya.

Untuk tujuan spesifik berupa pengetahuan, fakta atau informasi tertentu, penerapan komponen-komponen kurikulum itu relatif mudah. Akan tetapi bila dipertanyakan kedudukannya dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional maka persoalannya menjadi makin pelik. Tidak mudah menentukan pengetahuan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Maka ada kemungkinan tujuan spesifik itu lepas dari fungsinya sebagai sumbangan kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Setiap komponen itu ternyata mengandung masalah-masalah yang kompleks yang bertambah kompleks lagi bila dikaitkan secara fungsional dengan komponen-komponen lainnya.

Dari segi struktur kurikulum soal-soal ujian dalam bentuk sekarang memberi peranan utama kepada aspek penilaian. Karena komponen ini bertalian erat dengan segala komponen lainnya maka cara penilaian tersebut akan menentukan tujuan kurikulum, bahan pelajaran dan proses belajar mengajar, hal serupa itu menyebabkan tumbuh subur "bimbingan tes". Pada umumnya siswa belajar apa yang akan diuji, karena lulus ujian sangat penting bagi masa depannya. Demikian pula guru hanya mengajarkan apa yang diuji. Banyak yang lulus dengan angka baik, merupakan alat penilaian masyarakat terhadap mutu sekolah. Dengan sendirinya guru memilih pula PBM yang sesuai yakni : latihan, ulangan, hafalan, sampai bahan itu menjadi siap.